

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI MODEL USWATUN HASANAH PADA ANAK USIA DINI

Anis Ridha Wardati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru
anisridhawardati@gmail.com

Nur Auliatur Ridha

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru
Ridha.rahiim5@gmail.com

Abstract

Education is not just about transferring knowledge but also the transfer of values. Therefore, the Uswatun Hasanah learning model is presented as one of the solutions for developing religious values in children, especially in early childhood, who require guidance to understand religion from a young age. Through qualitative descriptive research methods, including interviews and observations, this article aims to investigate the process of internalizing religious values in early childhood at the Integrated Islamic Early Childhood Education (PAUD) Al Falah and the factors that hinder it. The research findings indicate that (1) the internalization process of Islamic religious education through the Uswatun Hasanah model at PAUD Al Falah is carried out by integrating Islamic religious content related to good and bad into the learning activities, focusing on moral development, and daily practice by teachers, school principals, and other school staff; (2) Several factors that hinder the internalization of Islamic religious education through the Uswatun Hasanah model include: the lack of creativity and evaluation by teachers in developing lessons, students who are difficult to manage due to excessive activity, limited knowledge, and insufficient parental attention to Islamic religious education, as well as an unsupportive home or living environment.

Keywords: Early Childhood, Internalization, Islamic Education, Uswatun Hasanah Model, Values.

Abstrak

Pendidikan itu bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga transfer of value (transfer nilai). Oleh karena itu, model pembelajaran uswatun hasanah hadir sebagai salah satu solusi dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak, terutama pada anak usia dini yang membutuhkan bimbingan untuk dapat memahami agama sejak dini. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi, artikel ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di PAUD Islam Terpadu Al Falah serta faktor-faktor penghambatnya. Hasil penelitian menyebutkan (1) Proses internalisasi pendidikan agama Islam melalui model uswatun hasanah di PAUD Islam Terpadu Al Falah dilakukan melalui pengintegrasikan materi agama Islam tentang baik dan buruk ke dalam kegiatan

pembelajaran, pembiasaan-pembiasaan yang berfokus pada akhlakul karimah, serta pengamalan dalam keseharian oleh guru beserta kepala sekolah, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya (2) Beberapa faktor yang menghambat internalisasi pendidikan agama Islam melalui model uswatun hasanah, yaitu: kurangnya kreatifitas dan evaluasi guru dalam mengembangkan pelajaran, siswa yang sulit diatur karena terlalu aktif, terbatasnya pengetahuan dan kurang perhatian orangtua terhadap anak tentang pendidikan agama Islam, dan lingkungan rumah atau tempat tinggal yang tidak mendukung.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Internalisasi, Model Uswatun Hasanah, Nilai-Nilai, Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga transfer of value (transfer nilai). Nilai dalam hal ini akan mempengaruhi perilaku siswa. Pengetahuan tentang penerapan akhlakul karimah harus diinternalisasi dan diamalkan di sekolah agar menjadi suatu kebiasaan bagi siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Adapun kenyataan yang terjadi saat ini adalah penanaman nilai-nilai keagamaan yang terjadi di sekolah – sekolah formal masih menitik beratkan pada domain kognitif yang cenderung menampilkan agama secara normatif. Akibatnya sumber pembelajaran untuk mendukung domain tersebut terbatas pada buku-buku teks. Seorang anak dikatakan berhasil dalam pendidikan agama apabila ia telah menguasai sejumlah materi pelajaran dan dapat menjawab soal-soal ujian dengan baik. Padahal upaya penanaman nilai-nilai keagamaan lebih mengutamakan ranah afeksi dan psikomotorik, salah satu cara yang efektif untuk mencapai ranah tersebut adalah dengan menciptakan model pembelajaran yang inovatif dan mampu memberi warna baru bagi pembelajaran nilai keagamaan.¹

Pendidikan Agama Islam memiliki arti yang sangat penting sebagai sarana pembentukan tingkah laku masyarakat dan memahami ajaran agama, khususnya siswa di sekolah. Pendidikan agama Islam harus diberikan sejak usia dini untuk membentuk kemampuan khusus dalam pengetahuan ajaran agama. Dengan ini

¹ Nur Hasanah Ismatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Siswa Internalization of Islamic Values in Student's Character Building of Akhlakul Karimah," *Tarbiyatu wa Ta'lim* 01, no. 01 (2019): h. 60–61.

diharapkan pendidikan agama dapat menjadi dasar pembentukan akhlak yang mulia.² Karena siswa adalah generasi penerus perjuangan bangsa, negara, dan agama. Banyak pengetahuan dan perilaku *uswatun hasanah* yang harus dimiliki siswa agar siap terjun ke masyarakat dan bertanggung jawab mewujudkan cita-cita bangsa dan agama.³

Masalah keteladanan merupakan faktor penting dalam menentukan pengaruh baik dan buruk terhadap siswa.⁴ Pada dunia pendidikan peran guru sangatlah amat vital baik dalam proses pembelajaran maupun sebagai *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik bagi seluruh siswanya, karena guru mempunyai tanggung jawab yang bukan hanya sebagai penyampai ilmu melainkan juga sebagai pembentuk karakter atau akhlak dan budi perkerti yang baik bagi siswanya, agar kelak siswa yang dididik olehnya menjadi manusia yang memiliki karakter yang sangat luhur dikemudian hari.⁵

Jadi, guru hendaknya menjadi teladan utama bagi murid-murid dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan perilaku yang sesuai dengan misi yang diembannya.

Demikian juga, jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, berani, dan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Mengingat betapa pentingnya *uswatun hasanah* bagi anak-anak maka perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan semenjak anak usia dini melalui para pendidik, orang tua, teman bermain, atau saudara dengan cara memberi teladan yang baik sesuai dengan tuntunan agama yaitu al-Quran dan sunnah Nabi, yang akan menjadi penopang utama dan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan, dan

² Hidayatullah, "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ERA DIGITALISASI DI SMP SULTAN AGUNG SEYEGAN SLEMAN YOGYAKARTA," *Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): h. 123.

³ Ismatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Siswa Internalization of Islamic Values in Student's Character Building of Akhlakul Karimah," h. 60.

⁴ Saiful Falah, "ESENSI GURU DALAM VISI-MISI PENDIDIKAN MELALUI OPTIMALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01 (January 28, 2021): h. 16.

⁵ Erwin Muslimin and Siti Julaeha, "Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia" 02, no. 1 (2021): h. 84.

etika sosial yang terpuji pada anak usia dini.⁶ dan menjadi persiapan kehidupan di fase-fase perkembangan selanjutnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti penggunaan keteladanan dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian tentang keteladanan (*uswatun hasanah*) sebagai model pembelajaran dengan fokus pada tujuan dan asumsi pembelajaran, prinsip reaksi pembelajaran, tahapan penanaman nilai, sistem sosial pembelajaran uswah, dan penilaian pembelajaran anak usia dini masih terbatas. Kepentingan penelitian ini terletak pada perluasan pemahaman kita tentang bagaimana model *uswatun hasanah* dalam PAUD Islam Terpadu Al Falah di Kota Banjarbaru berkontribusi pada pembentukan karakter anak usia dini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana model keteladanan ini memengaruhi perkembangan moral dan etika anak-anak pada usia dini, kita dapat lebih efektif dalam merancang program pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai agama Islam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengkaji dan mengumpulkan data.⁷ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun tempat yang dijadikan objek penelitian adalah PAUD Islam Terpadu Al Falah Kota Banjarbaru. Alasan mengambil lokasi penelitian di lembaga pendidikan tersebut karena mengingat betapa pentingnya penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini agar anak dapat memahami agama sejak dini dan lokasi PAUD tersebut berada di kawasan Pondok Pesantren yang lingkungannya agamis dan Islami, sehingga sangat mendukung proses internalisasi pendidikan agama Islam.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data,

⁶ Husin Abdullah, Jamaludin Miri, and Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al- Aulad Fi al- Islam, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul, Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 37.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*, Ed. Rev. VI, Cet. 14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 120.

yaitu pendidik di PAUD Islam Terpadu Al Falah tentang proses dan faktor-faktor penghambat internalisasi pendidikan agama Islam melalui model *uswatun hasanah*.

Setelah teknik pengumpulan data selesai, maka proses selanjutnya adalah melakukan pengolahan data dengan mengecek kembali dan mengelompokan data-data yang berkaitan dengan proses dan faktor-faktor penghambat internalisasi pendidikan agama Islam melalui model *uswatun hasanah* kemudian dikategorikan sesuai rumusan masalah. Terakhir, hasil analisis data disajikan secara deskriptif berupa uraian dengan menggunakan teori-teori maupun pendapat penulis sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam Melalui Model *Uswatun Hasanah* Pada Anak Usia Dini

Berkaitan dengan pengertian internalisasi Reber menjelaskan sebagaimana dikutip Mulyana internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁸ Menurut Heriawan, dkk teori internalisasi sarannya sampai kepada tahap kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak".⁹ Internalisasi merupakan suatu proses yang harus berlangsung dalam pendidikan. Internalisasi tidak hanya berarti transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga menekankan pada penghayatan serta implementasi ilmu pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya (dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai-nilai ajaran Islam).¹⁰

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang diyakininya dengan kuat dan menjadikan

⁸ Lukis Alam, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERGURUAN TINGGI UMUM MELALUI LEMBAGA DAKWAH KAMPUS," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 3, 2016): h. 108.

⁹ SITI MUZIANAH, "UPAYA GURU DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH DI SDIT AS SUNNAH KOTA CIREBON", *Oasis*, Vol. 2 No. 1 (Tahun 2017) h. 63.

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, Cetakan I (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 130.

ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹¹ Alquran dan Al-Hadist merupakan sumber utama pendidikan Islam.

Alquran dan al-hadist diyakini mengandung kebenaran yang mutlak, bersifat trasendental, universal, dan abadi, sehingga kedua sumber tetap dapat memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan dimana saja.¹²

Nilai-nilai pendidikan Islam diartikan sebagai ciri khas, sifat yang melekat yang mencakup segala sesuatu yang mengandung aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam terbagi menjadi 4 bagian, yaitu: a. Nilai tauhid atau keimanan, adalah nilai yang berisi tentang proses pemenuhan fitrah bertauhid; b. Nilai ibadah atau keimanan, yaitu nilai yang mengatur kegiatan berbentuk ritual yang diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah; c. Nilai akhlak, berisi tentang norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia; d. Nilai kemasyarakatan, yaitu nilai yang mengatur pergaulan hidup manusia di dunia, contohnya pengaturan ketatanegaraan, hubungan antar negara, interaksi sosial antar individu, dan lain-lain.¹³

Adapun menurut Muhaimin proses penginternalisasian nilai dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa;¹⁴

Tahap transaksi nilai adalah suatu proses dalam pendidikan, dimana nilai-nilai diterapkan melalui komunikasi dua arah¹⁵, antara guru dan siswa, menciptakan interaksi timbal balik yang saling mempengaruhi. Pada tahap ini, guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga terlibat langsung dalam menerapkan dan memberikan contoh praktik nyata, dan siswa diminta untuk

¹¹ Muslimin and Julaeha, "Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia," 83.

¹² Rahmat Hidayat, *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam Indonesia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 20.

¹³ Azizaton Nafiah and M. Yunus Abu Bakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku 'Muslimah yang Diperdebatkan' Karya Kalis Mardiasih," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (August 31, 2021): h. 111.

¹⁴ Muhammad Munif, "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA," *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (January 3, 2017): h. 4.

¹⁵ Dedih Surana, "Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut," *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (July 20, 2017):h. 193.

memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu;¹⁶ Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Pada tahap ini pendidik ikut berkomunikasi melalui kepribadiannya sendiri untuk dilihat oleh siswa. Pendidik dituntut bukan hanya memberikan pengertian tentang nilai-nilai namun juga dituntut untuk dapat menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar dapat dilihat langsung oleh siswa.¹⁷

Jadi, Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang "nilai" yang terkandung dalam pegajaran agama kepada para siswa, pemberian nasihat tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama yang baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.

Model *uswatun hasanah* (keteladanan) adalah pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, dengan tujuan umumnya: Iman kepada Allah, iman kepada rasul, dan iman kepada Hari Akhir dan tujuan Khusus: Meneladani Nabi Muhammad SAW dan meneladani Nabi Ibrahim AS. Prinsip-prinsip yang mendasari reaksi pembelajaran Uswatun Hasanah meliputi teguh dalam kebenaran, prinsip kesabaran, prinsip ketabahan, prinsip keberanian, prinsip tawakkal, prinsip disiplin tapi penuh kasih sayang, prinsip merefleksikan *al-Aziz* dan *al-Hakim*.

Sintakmatis pembelajaran *uswah* menerapkan strategi *modelling*, dan metode pembelajaran adalah metode *dzikir*, karena *dzikir* kepada Allah swt. mendorong: Taat kepada Allah swt. dan mencontoh kepada rasul-Nya.

Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi: *Qudwah Al-Ibadah* (membina ketaatan beribadah pada anak sejak dini); *Qudwah Zuhud* (mengajarkan zuhud (kesederhanaan) dan tidak mengedepankan materi dalam mendidik anak); *Qudwah Tawadhu'* (memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong dalam berinteraksi dengan siswa); *Qudwah al Karimah* (memiliki kepribadian yang baik, berpakaian, dan terutama dalam berakhlak); *Qudwah Syaja'ah* (mendorong siswa untuk menjadi berani dan tegas); *Qudwah al Quwwah al Jasadiyah* (memiliki kekuatan fisik dan aktif dalam kehidupan sehari-hari); *Qudwah al Hasan al Siyasa* (memberikan keteladanan dalam konteks politik yang mencerminkan nilai-nilai agama).

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 301.

¹⁷ Nafiah and Bakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku 'Muslimah yang Diperdebatkan' Karya Kalis Mardiasih," h. 110.

Penilaian hasil belajar *uswah*, yaitu: beriman kepada Allah SWT, dengan indikator: Mengharap pahala/karunia Allah SWT, mengharap pertemuan dengan-Nya, dan senantiasa bertawakkal kepada-Nya; Beriman kepada Hari Akhir, dengan mengharap nikmat akhirat; Beriman kepada rasul, dengan indikator meneladani Nabi Muhammad SAW dan meneladani Nabi Ibrahim AS.

Penilaian proses pembelajaran *uswah* adalah penerapan *dzikir* kepada Allah SWT dan pembiasaan dalam ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul SAW.¹⁸

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia ini, perkembangan anak berlangsung dengan sangat pesat.¹⁹

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara nyata yang terdiri dari serangkaian rencana untuk memberikan pengalaman belajar melalui bermain kepada anak berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dengan tujuan mencapai kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Oleh karena itu pembelajaran untuk anak usia dini dirancang menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran pada anak usia dini diwujudkan dengan baik sehingga membuat anak aktif, senang, dan bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan peralatan dan perlengkapan bermain serta manusia.

Setiap sekolah mempunyai cara masing-masing dalam menanamkan pendidikan agama Islam terhadap anak didik, seperti PAUD Islam Terpadu Al Falah menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui model *uswatun hasanah*. Dengan harapan dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui model *uswatun hasanah* dapat menjadikan anak yang saleh dan salehah yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di PAUD Islam Terpadu Al Falah, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui model *uswatun hasanah* pada anak usia dini dianggap sebagai pondasi awal pembentukan karakter anak untuk hidupnya dimasa yang akan datang. Karena sifat anak-anak yang suka meniru di usia 0-6 tahun, sehingga perlu ajaran dan bimbingan dari orang dewasa disekitarnya untuk melakukan

¹⁸ Mila Hasanah, *MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SPRITUAL*, 1st ed. (Bandung: Mujahid Press, 2018), h. 143-144.

¹⁹ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 2, no. 01 (July 1, 2018): h. 1.

kegiatan-kegiatan keagamaan melalui pembiasaan sehari-hari agar melekat dirinya, bersikap mandiri dan terstimulasi sesuai tahapan perkembangannya.²⁰

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam, yang diinternalisasi adalah nilai tauhid atau keimanan; Nilai ibadah atau keimanan, yaitu nilai yang mengatur kegiatan berbentuk ritual yang diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah; Nilai akhlak, berisi tentang norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia; serta nilai kemasyarakatan, yaitu nilai yang mengatur pergaulan hidup manusia di dunia, contohnya hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain. selaras dengan visi PAUD Islam Terpadu Al Falah adalah mewujudkan anak-anak yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, ceria, bertakwa dan berakhlak mulia Dengan salah satu tujuannya yaitu menjadikan anak berkepribadian Islam sejak dini.²¹

Role model paling utama dan sebaik-baiknya *uswatun hasanah* adalah Rasulullah SAW. Pendidik PAUD Islam Terpadu Al Falah berusaha menjadikan Rasulullah SAW sebagai *role model* agar mampu mencetak generasi yang memiliki kepribadian Islam sejak dini. Hal ini sesuai dengan tujuan khusus dan sistem sosial dari pembelajaran model *uswatun hasanah*, yaitu meneladani Nabi Muhammad SAW dan meneladani Nabi Ibrahim AS dengan memperhatikan prinsip pembelajaran yang meliputi: prinsip teguh dalam kebenaran, prinsip kesabaran, prinsip ketabahan, prinsip keberanian, prinsip tawakkal, prinsip disiplin tapi penuh kasih sayang, prinsip merefleksikan *al-Aziz* dan *al-Hakim*.

Bentuk dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui model *uswatun hasanah* pada anak usia dini di PAUD Islam Terpadu Al Falah dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

Tahap transformasi nilai, guru mengintegrasikan materi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti menceritakan tentang karakter-karakter yang baik dan tidak baik, sehingga anak dapat membedakan mana yang patut dicontoh dan mana yang tidak patut dicontoh, mengucapkan kalimat-kalimat *thoyyibah*, menghafal *asmaul husna*, surah-surah pendek, do'a harian, serta sifat wajib bagi Allah, pengetahuan *dinul Islam* melalui nyanyian Islami dan bermain tepuk.²²

²⁰ J/Guru PAUD Islam Terpadu Al Falah, Wawancara Pribadi, Landasan Ulin, 28 Oktober 2019.

²¹ K/Kepala Sekolah PAUD Islam Terpadu Al Falah, Wawancara Pribadi, Landasan Ulin, 4 November 2019.

²² J/Guru PAUD Islam Terpadu Al Falah, Wawancara Pribadi, Landasan Ulin, 28 Oktober 2019.

Kegiatan pembelajaran ini dirumuskan kedalam program semester, program mingguan, dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), dan dilaksanakannya pada kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Adapun strategi penerapan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dengan metode bernyanyi, bermain, dan demonstrasi.

Setelah itu, pada tahap transaksi nilai, guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata. Oleh karena itu, pada sintakmatis pembelajaran *uswah* guru menerapkan menerapkan strategi *modelling* melalui pembiasaan-pembiasaan yang berfokus pada akhlakul karimah. Seperti, berdo'a sebelum dan sesudah makan dan minum, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, latihan praktek sholat beserta bacaannya, membaca dua kalimat syahadat, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, *dzikir* bersama (*tasbih, tahmid, takbir dan tahlil*),²³ hal ini termasuk dalam proses penilaian pembelajaran *uswah*, yaitu, menerapkan *dzikir* kepada Allah SWT dan membiasakan taat kepada Allah SWT dan Rasul SAW.

Tahapan terakhir, yaitu tahap transinternalisasi. Guru beserta kepala sekolah, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya melaksanakan apa yang sudah tercantum dikurikulum, pengembangan nilai moral seperti memberi salam ketika bertemu, bersalaman, mengingatkan waktu sholat dan mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun faktor-faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam melalui Model *Uswatun Hasanah* pada anak usia dini di PAUD Islam Terpadu Al Falah diantaranya:

1. Pendidik

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kurangnya kreativitas guru dalam pengembangan kegiatan pembelajaran membuat pembelajaran menjadi monoton. Selain itu, kurangnya evaluasi oleh guru juga menjadi hambatan. Solusi yang diberikan oleh guru adalah hendaknya pendidik PAUD terus berinovasi agar pembelajaran selalu menyenangkan dan bervariasi, serta kegiatan evaluasi harus lebih sering lagi dilaksanakan agar tujuan yang ingin dicapai terlaksana.

²³ J/Guru PAUD Islam Terpadu Al Falah, Wawancara Pribadi, Landasan Ulin, 28 Oktober 2019.

2. Anak didik

Anak usia dini memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai perkembangan usianya, sikap anak didik dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di PAUD Islam Terpadu Al Falah menurut pandangan guru yang peneliti wawancarai secara keseluruhan mereka senang, namun yang menjadi penghambat adalah ketika ada anak yang sulit diatur karena terlalu aktif yang dapat mengganggu anak didik yang lain, *moodnya* yang cepat berubah-ubah sehingga sulit untuk diberikan pembelajaran. Maka guru harus lebih ekstra dan lebih kreatif untuk menangani hal tersebut contohnya dengan mengkhususkan mengajari anak tersebut ketika sudah dapat diajak bicara atau *moodnya* sudah stabil.²⁴

3. Orangtua

Orang tua menjadi faktor penghambat ketika terbatasnya pengetahuan serta kurangnya perhatian terhadap anak tentang pendidikan agama Islam. Selain guru, orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan agama Islam di rumah, agar usaha guru di sekolah sejalan dengan usaha orang tua yang mengajarkan pendidikan agama Islam di rumah dengan cara mempraktekkan apa yang didapat anak di sekolah.

4. Lingkungan

Lingkungan rumah atau tempat tinggal yang tidak mendukung juga menjadi penghambat internalisasi pendidikan agama Islam terhadap anak didik, walaupun di sekolah telah diajarkan sedemikian rupa tentang adab, sikap-sikap terpuji, praktek sholat beserta bacaannya dan lain-lain, namun lingkungan yang tidak mendukung akan menjadi penghambat untuk menjadikan anak didik yang berakhlak mulia.

Sementara itu beberapa penelitian yang membahas tentang metode *uswatun hasanah* sudah dilakukan sebelumnya. Wardah Anggraini dalam penelitiannya antara lain menemukan bahwa penerapan metode *uswatun hasanah* dalam pengembangan nilai moral dan agama anak usia 5 hingga 6 tahun terlaksana secara maksimal, melalui kegiatan *uswatun hasanah* yang di sengaja atau tidak disengaja.²⁵ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah Ismatullah, mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter akhlakul karimah

²⁴ J/Guru PAUD Islam Terpadu Al Falah, Wawancara Pribadi, Landasan Ulin, 28 Oktober 2019.

²⁵ Wardah Anggraini, Syafrimen Syafril, and Syaiful Anwar, "Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 3, no. 1 (January 13, 2020): h. 140.

siswa di SMK Yaspi Syamsul 'Ulum berjalan dengan tertib dan teratur, karena para siswa menunjukkan aktivitas dan komitmen yang besar terhadap tugas. Hasil yang lebih baik memerlukan strategi dukungan, termasuk metode pemberian teladan, pembelajaran agama, nasihat, dan hukuman yang harus digunakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan dengan nilai-nilai yang hendak disampaikan. Berbeda dengan dua penelitian diatas, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada artikel ini, bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui model *uswatun hasanah* pada anak usia dini, menunjukkan belum sepenuhnya bisa dikatakan optimal. Terbukti dengan adanya faktor-faktor penghambat yang berkaitan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini. Seperti kurangnya kreativitas guru, *mood* anak didik yang cepat berubah, terbatasnya pengetahuan dan kurangnya perhatian terhadap anak tentang pendidikan agama Islam, dan lingkungan yang tidak mendukung. Dalam penelitian sebelumnya juga tidak dipaparkan dengan rinci bagaimana proses penerapan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Simpulan

Simpulan pada penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui model *uswatun hasanah* pada anak usia dini di PAUD Islam Terpadu Al Falah dilakukan dengan beberapa proses tahapan: Tahap transformasi nilai, guru mengintegrasikan materi agama Islam ke dalam kegiatan pembelajaran, seperti menceritakan tentang karakter-karakter yang baik dan tidak baik; Pada tahap transaksi nilai, guru melakukan strategi *modeling* melalui pembiasaan-pembiasaan yang berfokus pada akhlakul karimah; Tahapan terkahir, yaitu tahap transinternalisasi. Guru beserta kepala sekolah, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya melaksanakan apa yang sudah tercantum dikurikulum, pengembangan nilai moral.

Beberapa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui model *uswatun hasanah*, yaitu: kurangnya kreatifitas dan evaluasi guru dalam mengembangkan pelajaran, sehingga kegiatan belajar menjadi monoton, siswa yang sulit diatur karena terlalu aktif yang bisa mengganggu jalannya pembelajaran, serta *moodnya* yang cepat berubah-ubah dan sebagainya, sehingga guru harus lebih perhatian dalam menangani anak tersebut, terbatasnya pengetahuan dan kurang perhatian orangtua terhadap anak tentang pendidikan agama Islam menjadi salah satu faktor penghambat internalisasi pendidikan agama Islam, dan lingkungan rumah atau

tempat tinggal yang tidak mendukung juga menjadi penghambat internalisasi pendidikan agama Islam pada anak didik.

Mengingat pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam semenjak anak usia dini oleh pendidik, orang tua, teman bermain, atau saudara, maka beberapa faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi kajian yang perlu dilakukan di masa mendatang untuk menemukan solusi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Husin, Jamaludin Miri, and Abdullah Nasih Ulwan. *Tarbiyat al- Aulad Fi al-Islam, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul, Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Amani, 1995. \Alam, Lukis. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERGURUAN TINGGI UMUM MELALUI LEMBAGA DAKWAH KAMPUS." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 3, 2016)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Ed. Rev. VI, Cet. 14. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Falah, Saiful. "ESENSI GURU DALAM VISI-MISI PENDIDIKAN MELALUI OPTIMALISASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01 (January 28, 2021)
- Hasanah, Mila. *MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SPRITUAL*. 1st ed. Bandung: Mujahid Press, 2018.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Hidayatullah, Hidayatullah. "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ERA DIGITALISASI DI SMP SULTAN AGUNG SEYEGAN SLEMAN YOGYAKARTA." *Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023)
- Ismatullah, Nur Hasanah. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Siswa Internalization of Islamic Values in Student's Character Building of Akhlakul Karimah." *Tarbiyatu wa Ta'lim* 01, no. 01 (2019).
- Khaironi, Mulianah. "Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 2, no. 01 (July 1, 2018).
- Muhaimin. *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munif, Muhammad. "STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA." *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (January 3, 2017)
- Muslimin, Erwin, and Siti Julaeha. "Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia" 02, no. 1 (2021).
- Nafiah, Azizaton, and M. Yunus Abu Bakar. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku 'Muslimah yang Diperdebatkan' Karya Kalis Mardiasih." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (August 31, 2021)
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Cetakan I. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

- Surana, Dedih. "Model Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Kehidupan Siswa-siswi SMP Pemuda Garut." *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (July 20, 2017).
- Wardah Anggraini, Syafrimen Syafril, and Syaiful Anwar. "Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 3, no. 1 (January 13, 2020).